

WAKTU PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM IBU NIFAS BERDASARKAN KADAR HEMOGLOBIN

Tarsikah¹ ✉, Isman Amin¹, Saptarini¹

Maternal And Neonatal Health Journal

Diterbitkan Oleh:

¹ Poltekkes Kemenkes Malang

² Puskesmas Wagir Kabupaten Malang
tarsikah08@gmail.com



OCEAN LEARNING CENTER
Email: mikiajournal@gmail.com

Abstrak:

Persalinan seringkali mengakibatkan luka perineum, luka biasanya ringan tetapi kadang-kadang terjadi luka yang luas dan berbahaya. Keterlambatan waktu penyembuhan luka perineum dapat menjadi masalah diantaranya infeksi kandung kemih maupun jalan lahir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin dengan waktu penyembuhan luka perineum ibu nifas di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang. Desain penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan prospektif dengan populasi 51 ibu nifas, menggunakan simple *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang. Instrumen penelitian Hb meter digital dan lembar observasi, kemudian data dianalisis dengan uji *Chi Square*. Hasil analisis didapatkan ada hubungan antara kadar Hb dengan waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan *value* (Sig.) $0.000 < 0.05$. Diharapkan tenaga kesehatan/bidan untuk segera melakukan kontrol kadar hemoglobin dan observasi luka perineum segera pasca melahirkan dan jika ditemukan kadar hemoglobin rendah (anemia) segera melakukan tindakan, sehingga waktu penyembuhan luka perineum berjalan normal dan terhindar dari terjadi infeksi.

Kata Kunci: *Kadar Hemoglobin, Penyembuhan, Perineum*

Abstract

*Labor often resulting in perineal wound, the wound is usually mild, but sometimes it happens wide wound and dangerous. Delay time can be a perineal wound healing problems such as bladder infections or complications of the birth canal. The purpose of this research to determine the relation of hemoglobin concentration with perineal wound healing time postpartum maternal in the Wagir Puskesmas Area of Malang Regency. This research design using analytic correlation with prospective approach with a population of 51 postpartum maternal, using simple random sampling with a total sample of 33. The research instrument was a digital meter Hb and observation sheets. Analyzed using Chi Square. Analysis we found there was a relation between hemoglobin with perineal wound healing time on postpartum maternal with *value* (Sig.) $0.000 > 0.05$. Midwife for immediate control of hemoglobin concentration and observation immediately postpartum perineal wound and if found low hemoglobin concentration (anemia) immediately take action, so that perineal wound healing time is running normally and avoid infection.*

Key word: *Hemoglobin Concentration, Healing, Perineal*

PENDAHULUAN

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari (Mansur, 2014). Persalinan seringkali mengakibatkan luka perineum, luka biasanya ringan tetapi kadang-kadang terjadi luka yang luas dan berbahaya. Luka perineum merupakan robekan pada jalan lahir maupun karena episotomi pada saat

melahirkan janin. Biasanya waktu penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal (6-7 hari) dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhannya (Wiknjastro, 2007).

Keterlambatan waktu penyembuhan luka perineum dapat menjadi masalah kesehatan diantaranya infeksi pada luka jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih

ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian (Manuaba, 2010).

Hasil studi Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009-2010 pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan proporsi 21,74%. Berdasarkan data Depkes RI, di Indonesia luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). Sementara itu prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5% dan perdarahan sebanyak 7% dan kematian sebanyak 8% (Handayani, 2014). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur pada tahun 2012 ruptur perineum yang dialami ibu bersalin dengan perdarahan sebanyak 7%, infeksi luka jahitan sebanyak 5%. Dinas Kesehatan Kabupaten Malang melaporkan bahwa pada tahun 2014 tercatat dari total 1390 persalinan sebanyak 335 (24%) mendapat jahitan perineum, sedangkan pada periode bulan Januari-Juni 2015 dari 688 persalinan sebanyak 172 (25%) mendapat jahitan perineum (Dinkes. Kab Malang, 2016). Sementara itu berdasarkan buku register di Puskesmas Wagir selama tahun 2015 didapatkan bahwa dari total 476 persalinan, sebanyak 166 (35%) mendapatkan jahitan luka perineum (Puskesmas Wagir, 2016).

Proses penyembuhan luka melalui beberapa tahapan yaitu inflamasi, proliferasi, fibroblastik dan maturasi. Luka dikatakan sembuh jika dalam 1 minggu kondisi luka kering, menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi. Kesembuhan jahitan luka perineum sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan. Oksigen yang berikatan dengan molekul protein hemoglobin diedarkan ke jaringan dan sel-sel tubuh melalui sistem peredaran darah. Oksigen ini berfungsi selain untuk oksidasi biologi juga oksigenasi jaringan (Arisanty, 2013).

Hemoglobin merupakan molekul protein di dalam sel darah merah yang bergabung dengan oksigen dan karbon dioksida untuk diangkut melalui sistem peredaran darah ke sel-sel dalam tubuh. Ibu hamil yang normal memiliki kadar hemoglobin > 11 g/dl. Saat post partum minimal harus 10 g/dl, apabila kurang dari jumlah tersebut akan menimbulkan hemodilusi yang membuat sirkulasi oksigen terganggu. Hemodilusi merupakan terganggunya sirkulasi darah, suplai oksigen dan mekanisme pertahanan tubuh akibat pengenceran darah yang disebabkan penguapan tubuh yang berlebihan serta hemoglobin yang rendah (Suyanti, 2012).

Studi Pendahuluan di Puskesmas Wagir pada tanggal 5-13 Desember 2015 pada 5 ibu nifas yang mengalami luka perineum derajat I dan II di wilayah didapatkan bahwa hasil pemeriksaan kadar Hb sebanyak 3 orang mempunyai kadar Hb > 11 gr/dl dan 2 orang (30%) < 11 gr/dl. Hasil observasi waktu penyembuhan luka perineum didapatkan bahwa dari 3 ibu nifas yang mempunyai kadar Hb > 11gr/dl, 2 orang sembuh 7 hari dan 1 orang sembuh > 7 hari, sedangkan dari 2 orang dengan kadar Hb < 11 gr/dl semuanya sembuh > 7 hari. Berdasarkan fenomena di atas maka perlu diketahui lebih lanjut tentang hubungan kadar hemoglobin dengan waktu penyembuhan luka perineum agar dapat dilakukan deteksi dini dan pencegahan terjadinya infeksi luka perineum pada ibu nifas khususnya di Wilayah Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *analitik korelasional* dengan pendekatan *prospektif* untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin dengan waktu penyembuhan luka perineum ibu nifas. Populasi adalah ibu nifas di wilayah Puskesmas Wagir selama bulan Juni 2016 yang diperkirakan sejumlah 51 orang, dengan besar sample 33 orang yang ditetapkan dengan cara *proportionate random sampling*, dengan kriteria inklusi mengalami luka perinium derajat II, persalinan spontan spontan belakang kepala, luka episiotomi, tidak mengalami kegemukan, tidak memiliki riwayat diabetes melitus dan kriteria eksklusi mengalami febris puepuralis pada saat observasi. Definisi operasional kadar Hb ibu nifas adalah pengukuran kadar Hb pada ibu

nifas hari pertama dengan kriteria normal jika Hb > 11 gr/dL, anemia ringan: 8-11 gr/dL dan anemia berat <8 gr/dL yang diukur menggunakan Hb meter digital. Waktu penyembuhan luka adalah proses sembuhnya luka jahitan perineum ibu nifas fase *inflamasi* hari ke 7 dengan indikoator luka sembuh jika tidak kemerahan, luka menutup, kering dan tidak keluar nanah dengan kriteria normal jika sembuh 7 hari dan tidak normal jika sembuh >7 hari. Analisa data menggunakan *chi square* dengan tingkat kemaknaan 5%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Ibu Nifas di Puskesmas Wagir

Karakteristik	f (%)	
Umur	< 20 th	3 (9)
	20-35 th	28 (85)
	> 35 th	2 (6)
Pendidikan	SD	2 (6)
	SMP	19 (58)
	SMA	11 (33)
	PT	1 (3)
Pekerjaan	IRT	13 (39)
	Bekerja	20 (61)
Paritas	Primipara	18 (55)
	Multipara	15 (45)

Berdasarkan tabel 1 umur ibu nifas yang menjadi responden 85% berusia 20-35 tahun, 58% berpendidikan SMP, bekerja 61% dan paritas primipara 55%.

Tabel 2 Karakteristik Kadar Hb pada Ibu Nifas Hari I di Puskesmas Wagir

Kadar Hb	f (%)
Normal	23 (70)
Anemia Ringan	8 (24)
Anemia Berat	2 (6)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian 70% memiliki kadar Hb tergolong normal dan 6% memiliki kadar Hb tergolong anemia berat.

Tabel 3 Karakteristik Waktu Penyembuhan Luka Pada Ibu Nifas di Puskesmas Wagir

Waktu Penyembuhan	f (%)
Normal	25 (76)
Lambat	8 (24)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan waktu penyembuhan luka perineum 76% dalam kategori normal dan 24% kategori lambat.

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Waktu Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas

Kadar Hb	Waktu Penyembuhan					
	Normal		Lambat		Total	
	f	%	f	%	f	%
Normal	22	67	1	3	23	70
An.Ringan	2	6	6	18	8	24
An.Berat	1	3	1	3	2	6

Ket : An= Anemia

Hasil Uji hipotesis menggunakan uji *Chi aquare* (χ^2) dengan pendekatan uji *Fisher's Exact Test* (karena syarat *chi-square* tidak memenuhi syarat yaitu ada sel dengan frekuensi yang diharapkan kurang dari 5 lebih dari 20%) dengan taraf kepercayaan 95% didapatkan ... *value* (*Sig.*) 0.000 < () 0,05, berarti H_0 ditolak, sehingga disimpulkan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Odds Ratio* (OR) sebesar 51,3 menunjukkan bahwa kadar hemoglobin dengan kategori normal memiliki waktu penyembuhan luka perineum sebesar 51,3 kali lebih cepat dibanding dengan kadar hemoglobin dengan kategori anemia.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 23 ibu nifas (70%) memiliki kadar Hb normal. Menurut beberapa ahli hemoglobin merupakan zat warna yang terdapat dalam darah merah yang berguna untuk mengangkut oksigen dan CO₂ dalam tubuh (Adriani, 2012). Kadar hemoglobin ialah ukuran pigmen respiratorik dalam butiran-butiran darah merah. Jumlah hemoglobin dalam darah normal adalah kira-kira 15 gram setiap 100 ml darah. Kadar hemoglobin adalah jumlah K₃Fe (CN)₆ akan diubah menjadi methemoglobin yang kemudian diubah menjadi hemoglobin sianida (HiCN) oleh KCN. Nilai ambang batas yang digunakan untuk menentukan status anemia ibu nifas didasarkan pada kriteria WHO yaitu : Kadar Hb > 11 gr/dl: normal, Kadar Hb 8-11 gr/dl: anemia ringan, Kadar Hb < 8 gr/dl: anemia berat (Lyza, 2010). Hemoglobin di dalam darah membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh dan membawa kembali karbondioksida dari seluruh sel ke paru-paru untuk dikeluarkan dari tubuh. Tugas

akhir hemoglobin adalah menyerap karbon dioksida dan ion hidrogen serta membawanya ke paru tempat zat-zat tersebut dilepaskan ke udara. Anemia dalam masa nifas merupakan lanjutan daripada anemia yang diderita saat kehamilan. Pengaruh anemia pada masa nifas adalah terjadinya subinvolusio uteri yang dapat menimbulkan perdarahan post partum, memudahkan infeksi puerperium, pengeluaran ASI berkurang dan mudah terjadi infeksi mammae, rahim susah berkontraksi, ini dikarenakan darah tidak cukup untuk memberikan oksigen ke rahim (Wiknjastro, 2007).

Sesuai teori diatas kadar hemoglobin ibu nifas dikatakan normal apabila berada diantara 8-11 gr/dl, sehingga kadar oksigenasi dalam darah meningkat. Kadar hemoglobin yang dapat ditunjukkan dengan cek stik Hb. Kadar Hb yang normal dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain umur. Pada penelitian ibu nifas sebagian besar antara 20-35 tahun (84,8%) merupakan usia sehat/tidak beresiko untuk melahirkan termasuk beresiko menderita anemia. Hal ini sesuai Manuaba (2010) menyatakan usia yang baik untuk ibu hamil dan bersalin adalah usia reproduksi sehat antara usia 20-35 tahun, usia ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima rahim sudah mampu memberi perlindungan atau kondisi yang maksimal untuk kehamilan dan persalinan. Berdasarkan data di atas maka banyaknya ibu nifas yang mempunyai kadar hemoglobin normal sangat erat kaitannya dengan umur, dimana sebagian besar umur mereka merupakan kelompok umur yang tidak beresiko terjadinya komplikasi termasuk anemia.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan tentang gizi dan kesadarannya mengkonsumsi tablet Fe. Pada penelitian ini pendidikan ibu nifas adalah SMP (58%) dan SMA (33%). Pada jenjang pendidikan tersebut umumnya sudah memahami kaitan anemia dengan faktor lainnya, mempunyai akses mengenai informasi tentang anemia dan mampu memilih bahan-bahan makanan bergizi yang mengandung zat besi. Hal ini sesuai Suyanti (2008), tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan tentang zat besi serta kesadarannya terhadap konsumsi tablet zat besi. Berdasarkan data di atas maka dapat

dikemukakan bahwa banyak ibu nifas yang mempunyai kadar hemoglobin normal sangat erat dengan tingkat pendidikan yang tergolong menengah. Tingkat pendidikan tergolong menengah mempengaruhi daya tangkap responden dalam menerima informasi, sehingga pengetahuan tentang zat besi menjadi cukup baik.

Paritas juga merupakan salah satu yang berkaitan dengan kadar hemoglobin. Pada hasil penelitian sebagian besar ibu nifas termasuk primipara (55%) dan hampir setengahnya (45%) multipara. Menurut manuaba (2010), seorang wanita yang sudah mempunyai tiga anak dan terjadi kehamilan lagi keadaan kesejahteraannya akan mulai menurun sering mengalami kurang darah (anemia), terjadi perdarahan lewat jalan lahir dan letak bayi sungsang atau lintang.

Berdasarkan data dan teori diatas maka dapat dipastikan banyak ibu nifas dengan kadar Hb normal karena sebagian besar adalah primipara, karena pada primipara kondisi fisik dan organ-organ reproduksi sangat baik dibanding dengan multipara sehingga resiko menderita anemia lebih kecil dibanding dengan multipara. Informasi dan pengetahuan tentang cara meningkatkan kadar Hb dalam masa nifas sangat diperlukan, selain itu harus ada kemauan dalam diri ibu nifas dan dukungan dari keluarga untuk melaksanakan anjuran dari petugas kesehatan.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan waktu penyembuhan luka perineum responden 76% kategori normal dan 24% kategori lambat. Luka perineum adalah luka pada perineum karena adanya robekan jalan lahir baik ruptur/robekan maupun karena episiotomi pada waktu melahirkan janin (Wiknjastro, 2007). Bentuk luka perineum setelah melahirkan ada 2 macam yaitu ruptura dan episotomi (Eniyati, 2013). Perawatan luka perineum adalah membersihkan daerah vulva dan perineum pada ibu yang telah melahirkan sampai 42 hari pasca salin dan masih menjalani rawat inap di rumah sakit. Penyembuhan luka adalah proses kinetik dan metabolik yang kompleks yang melibatkan berbagai sel dan jaringan dalam usaha untuk menutup tubuh dari lingkungan luar dengan cara mengembalikan integritas jaringan. Pada setiap perlukaan baik yang bersih maupun yang terinfeksi tubuh akan berusaha melakukan penyembuhan luka (Romi, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi

penyembuhan luka perineum menurut Smeltzer dalam Hapsari (2014) adalah sebagai usia, lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, penyakit *Diabetes Mellitus*, kebersihan diri, nutrisi, Kadar Hb. Maryunani (2011) menyatakan bahwa proses penyembuhan luka dimulai dari fase inflamasi, proliferasi dan remodelling. Waktu penyembuhan luka digolongkan menjadi dua, yaitu normal dan tidak normal. Waktu penyembuhan dikatakan normal apabila luka sembuh dalam waktu kurang dari atau sama dengan 7 hari, sebaliknya apabila lebih dari 7 hari digolongkan kedalam penyembuhan yang tidak normal/tidak sembuh. Sedangkan kriteria luka dikatakan sembuh jika dalam kurang dari atau sama dengan 7 hari kondisi luka tidak kemerahan, luka mulai mengering dan menutup, dan tidak ada tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsionalisa)

Penyembuhan luka yang termasuk normal dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur. Pada penelitian ini umur ibu nifas sebagian besar antara 20-35 tahun (84,8%) merupakan kelompok tergolong sebagai umur muda. Menurut Hapsari (2014) penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda daripada orangtua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stress seperti trauma jaringan atau infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan luka sebagian besar adalah normal berkaitan erat dengan umur ibu nifas yang sebagian besar tergolong umur muda, hal ini karena semakin muda umur seseorang maka proses penyembuhan luka akan semakin cepat karena pada umur muda terjadinya proses degeneratif lebih cepat.

Selain itu, kesembuhan luka perineum juga dipengaruhi oleh penanganan petugas pada saat persalinan, hal ini merupakan salah satu penyebab yang dapat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Penyakit seperti diabetes mellitus dapat menghambat penyembuhan luka, kebersihan diri dan makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segera mempercepat masa penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai $\dots < a$ maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara kadar hemoglobin dengan waktu penyembuhan luka perineum ibu nifas. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa sebagian

besar ibu nifas memiliki kadar Hb normal dan mengalami penyembuhan luka perineum yaitu sebesar 67%. Artinya ibu nifas dengan kadar hemoglobin normal mempunyai peluang waktu penyembuhan luka perineum lebih cepat dibanding dengan yang mempunyai kadar hemoglobin dalam kategori anemia. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 51,3 menunjukkan bahwa kadar hemoglobin normal memiliki waktu penyembuhan luka perineum sebesar 51,3 kali lipat lebih cepat dibanding dengan kadar hemoglobin kategori anemia.

Hemoglobin merupakan molekul protein di dalam sel darah merah yang bergabung dengan oksigen dan karbondioksida untuk diangkut melalui sistem peredaran darah ke sel-sel dalam tubuh. Menurut Sulastris (2013) menyatakan bahwa kadar hemoglobin yang rendah terdapat penurunan kapasitas darah yang mengangkut oksigen. Pada kasus tersebut sering terjadi hipoksia pada jaringan, padahal oksigen memainkan peranan penting di dalam pembentukan kolagen dan perbaikan epitel, serta pengendalian infeksi. Hasil penelitian yang serupa sejalan dengan hasil penelitian ini diantaranya penelitian Hapsari (2014) di Wilayah Kerja Puskesmas Mungkid Kabupaten Magelang menyatakan bahwa ada hubungan kadar Hb ibu postpartum terhadap waktu penyembuhan luka perineum, ibu postpartum dengan kadar hemoglobin kategori anemia memiliki resiko penyembuhan luka perineum lebih lama 4,7 kali dibandingkan ibu postpartum dengan kadar hemoglobin kategori normal. Kesembuhan luka sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi kedalam jaringan. Oksigen yang berikatan dengan molekul protein hemoglobin diedarkan ke jaringan dan sel-sel tubuh melalui sistem peredaran darah. Apabila oksigen dalam hemoglobin jumlahnya tidak normal, maka akan memperlambat proses penyembuhan luka. Kesembuhan luka sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan. Oksigen yang berikatan dengan molekul protein hemoglobin diedarkan ke jaringan dan sel-sel tubuh melalui sistem peredaran darah. Oksigen ini berfungsi selain untuk oksidasi biologi juga oksigenasi jaringan. Penelitian lain yang menyatakan bahwa

Sesuai teori diatas bahwa kadar Hb dapat mempengaruhi waktu penyembuhan luka perineum ibu nifas. Kadar Hb yang normal akan mempersingkat waktu penyembuhan luka

perineum karena kadar oksigenasi dalam darah meningkat sehingga proses penyembuhan luka lebih maksimal. Berdasar deskripsi tabel 4, 67% ibu nifas memiliki kadar Hb normal mengalami waktu penyembuhan luka perineum 7 hari. Ada 2 responden (6%) memiliki kadar Hb dengan kategori anemia ringan dan 1 mengalami anemia berat (3%) yang mengalami waktu penyembuhan luka normal dapat dilihat dari. Ada faktor lain yang menjadi pemicu percepatan penyembuhan luka selain kadar Hb, sehingga luka dapat membentuk jaringan baru dengan cepat. Namun demikian dalam penelitian ini terdapat 18% yang kadar Hb nya dikategorikan anemia ringan mengalami waktu penyembuhan luka yang terlambat dan dikatakan tidak sembuh.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang pentingnya gizi untuk meningkatkan kadar Hb dan perawatan luka perineum ibu nifas harus diinformasikan dengan benar baik kepada ibu nifas maupun keluarga yang tinggal bersamanya. Pemantauan gizi ibu nifas dan perawatan luka harus ditingkatkan kembali dengan cara melakukan kunjungan rutin ke rumah pasien, agar pasien dapat termotivasi dan semangat dalam masa pemulihan dirinya.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan 70% ibu memiliki kadar Hb tergolong normal dan 76% waktu penyembuhan luka perineum tergolong normal, serta hubungan antara kadar hemoglobin dengan waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan ... *value* $<0,001 < 0.05$. Nilai *OR* sebesar 51,3 menunjukkan bahwa kadar hemoglobin normal memiliki waktu penyembuhan luka perineum sebesar 51,3 kali lebih cepat dibanding dengan kadar hemoglobin tidak normal (anemia ringan dan berat). Semakin normal kadar Hb ibu nifas maka waktu penyembuhan luka perineum juga semakin cepat. Tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan melakukan pemantauan kadar Hb secara cermat sejak saat kehamilan, sehingga dapat menurunkan risiko anemia saat nifas. Meningkatkan mutu pelayanan dengan melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin dan observasi luka perineum segera pasca melahirkan dan jika ditemukan kadar hemoglobin rendah (anemia) segera melakukan tindakan, sehingga waktu penyembuhan luka perineum berjalan normal dan menghindari terjadinya infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Arisanty. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Perawatan Luka*. Jakarta : EGC
- Dinkes.Kab Malang. 2016. *Buku Register Laporan Persalinan Tahun 2015*. Malang. Dinas Kesehatan Kabupaten Malang
- Eniyati, dkk. 2013. *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan Patologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fajar, dkk. 2009. *Statistika untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hapsari. 2014. *Kadar Haemoglobin Rendah Menghambat Penyembuhan Luka Perineum Diwilayah Kabupaten Magelang Tahun 2014*. BHAMADA, JITK, Vol. 5, No. 2, November 2014 Poltekkes Kemenkes Semarang
- Lyza. 2010. *Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Produktivitas Kerja Pemanen Kelapa Sawit*. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20481/4/Chapter%20II.pdf (di akses 7 Januari 2016)
- Manuaba. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta : EGC
- Mansyur, dkk. 2014. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Malang : Selaksa Media
- Mochtar. 2012. *Sinopsis Obstetri Fisiologi dan Patologi*. Jakarta : EGC
- Nugroho. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Puskesmas Wagir. 2016. *Buku Register Laporan Persalinan Tahun 2015*. Malang. Puskesmas Wagir
- Romi. 2008. *Kejadian infeksi luka episotomi dan pola bakteri pada persalinan normal*. Fakultas Kedokteran USU (di akses 7 Januari 2016)
- Sulastri. 2013. *Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea (Sc) Di Ruang Mawar I Rsud Dr. Moewardi Surakarta*. <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk1/article/view/38/36> (di akses 7 Januari 2016)
- Suyanti. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil Trimester III*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/121/jtptunimus-gdl-S1-aniksuyanti-008-2-abii.pdf> (diakses 29 Oktober 2015)
- Uyanto. 2007. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wiknjastro, Hanifa. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBPSP
- Wiknjastro, Hanifa. 2007. *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta : YBP